

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Perubahan hidup yang dialami manusia termasuk suatu proses dinamik yang memberi nilai tentang bagaimana kesejahteraan hidup mereka berlangsung. Manusia akan mulai merasakan hidupnya sejahtera dan bermakna apabila kebutuhan holistiknya yang mencakup dimensi fisik, psikologis, sosial, dan spiritual tercapai secara bertahap dan menuju ke arah positif. Oleh sebab tersebut dalam keadaan normal manusia tentunya akan memiliki impian dan harapan bahwa hidupnya akan berubah ke arah yang lebih sejahtera. Tidak berbeda seperti halnya harapan orang tua yang bisa terus hidup makmur serta memiliki anak yang hidupnya terpenuhi secara material. Demi mendapatkan kenyamanan dan perlindungan tersebut orang tua pasti rela bekerja membanting tulang mengerjakan apapun yang mereka sanggup lakukan.

Salah satu tanda indikasi kesejahteraan tercapai adalah ketika kondisi kesehatan terjaga dengan baik, perekonomian yang meningkat, tingkat pendidikan yang tinggi serta kualitas hidupnya yang layak.<sup>2</sup> Kebutuhan akan pemenuhan kesejahteraan tersebut tentunya akan lebih mudah tercapai jika ditunjang dengan sumber daya yang cukup. Hal tersebut sejalan dengan isi UUD 1945 pasal 27 ayat 2 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak.

---

<sup>2</sup>Sultan Dkk., "Analisis Pengaruh Kesejahteraan Masyarakat Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia," *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 31 Maret 2023, 75–83, <https://doi.org/10.37034/infib.V5i1.198>.

Terkait ekonomi khususnya pekerjaan, Indonesia termasuk salah satu negara berkembang yang masih cukup banyak menghadapi berbagai masalah terkait pemenuhan kesejahteraan hidup. Menurut BPS ketidakstabilan pertumbuhan ekonomi seperti adanya inflasi masih tetap menjadi salah satu tekanan bagi daya beli masyarakat. Disamping hal tersebut masih banyak faktor lain yang menjadi tantangan bagi tercapainya kesejahteraan ekonomi di Indonesia, misalnya kesenjangan pendapatan yang cukup terlihat antar masyarakat sehingga menyebabkan angka kemiskinan meningkat dan akan berpengaruh pula pada tingkat kesejahteraan masyarakat.<sup>3</sup>

Ekonomi konvensional menganggap banyaknya materi berupa tingkat pendapatan dan konsumsi adalah tolak ukur utama tercapainya kesejahteraan. Namun melihat kondisi masyarakat Indonesia yang dalam konteks ini sebagian besar terdiri dari umat beragama islam, kesejahteraan hidup harusnya tidak hanya ditakar berdasar pada aspek materi, melainkan harus holistik dan seimbang dengan diliputi dimensi spiritual yang dalam islam hal ini dinamakan dengan istilah *falah*.<sup>4</sup> Sejalan dengan ajaran islam yang menyatakan bahwa segala aturan yang diturunkan Allah Swt kepada makhluknya selalu bertujuan demi tercapainya kebaikan, keutamaan, kesejahteraan serta menghapuskan kejahatan, kesengsaraan dan kerugian, oleh karena hal tersebut, dalam hal ekonomi islam berusaha membantu

---

<sup>3</sup>Nina Amelia Simangunsong Dkk., “Peran Pertumbuhan Ekonomi Dalam Menunjang Kesejahteraan Masyarakat,” *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam* 4, No. 5 (2023): 1289–98, <https://doi.org/10.47467/Elmal.V4i5.2808>.

<sup>4</sup>Nufi Mu'tamar Almahmudi, “Konsep Kesejahteraan Dan Implementasinya Dalam Perspektif Hukum Islam,” *Khuluqiyya: Jurnal Kajian Hukum Dan Studi Islam*, 7 November 2019, 1–19, <https://doi.org/10.56593/Khuluqiyya.V1i2.35>.

manusia mencapai kemenangan dunia dan akhirat.<sup>5</sup> Imam Al Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum Ad-din* juga mengartikan bahwa kesejahteraan ditandai dengan tercapainya kemaslahatan atau ketentraman batin akibat tercukupinya kebutuhan materi maupun rohani.<sup>6</sup>

Kebutuhan rohani yang dimaksud disini merujuk pada salah satu ajaran spiritual islam yang terkait dengan kesejahteraan yaitu konsep rida yang dimana tingkat keridaan seorang muslim tentunya dapat memengaruhi persepsi terhadap kondisi ekonomi yang dihadapinya. Secara istilah, rida merupakan sikap menerima dengan lapang dada segala sesuatu yang telah diberikan oleh Allah, baik berupa nikmat maupun musibah, ia akan tetap merasa bahagia dan tenang.<sup>7</sup> Konsep rida sebenarnya telah sering dibahas dalam beberapa surah dalam Al-Qur'an, seperti yang termuat dalam surat an-Nisa ayat 29 yang menjelaskan rida dalam hubungan antar manusia serta al-Mujadalah ayat 22 yang mengaitkan rida dalam konteks hubungan antara manusia dengan Allah.<sup>8</sup>

Rida sebagai kepuasan dan kerelaan terhadap takdir Allah dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an yaitu surah Al Baqarah ayat 207 :<sup>9</sup>

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْرِى نَفْسَهُ أَتَيْغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ

---

<sup>5</sup>Muhammad Nizar, *Pengantar Ekonomi Islam* (Kurnia Advertising, 2012). Hlm. 2

<sup>6</sup>Abdur Rohman, *Ekonomi Al Ghazali, Menelusuri Konsep Ekonomi Islam Dalam Ihya' Ulum Ad-Din* (Bina Ilmu, 2010). Hlm. 84-86.

<sup>7</sup>Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf Dan Psikologi* (Pustaka Pelajar, 2002).

<sup>8</sup>Karimah Darajat Dan Achmad Khudori Soleh, "Comparison Of The Concept Of Rida In The Qur'an And The Concept Of Psychological Well Being," *Lectures: Journal Of Islamic And Education Studies* 2, No. 4 (2023). Hlm 205 : 202–10, <https://doi.org/10.58355/Lectures.V2i4.71>.

<sup>9</sup>Al Quran Kemenag, Surah Al Baqarah Ayat 207, Diakses Pada 27 Januari 2025, <https://Quran.Kemenag.Go.Id/Quran/Per-Ayat/Surah/2?From=207&To=207>

*Artinya: Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridaan Allah, dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya.*

Seseorang yang berhasil menempuh jalan rida dan mampu memandang segala sesuatu dengan mata hatinya, maka ia akan memperoleh keutamaan dan derajat yang tinggi di sisi Allah SWT. Ketenangan batin juga akan didapatkan oleh seseorang yang telah mencapai tingkatan ini karena mereka dapat sepenuhnya berserah diri kepada ketentuan Allah.<sup>10</sup> Selain itu manusia yang telah sampai pada rida terbiasa melatih dirinya untuk bersabar ketika mendapatkan cobaan serta selalu bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah.

Rida juga bisa dikatakan berfungsi sebagai mekanisme *coping* psikologis dan spiritual dengan mempromosikan penerimaan aktif terhadap ketetapan Allah sehingga stres akan berkurang melalui restrukturisasi kognitif dan regulasi emosi. Secara spiritual, rida memperkuat ketenangan batin melalui keyakinan bahwa segala kejadian memiliki hikmah ilahi, mirip dengan konsep penerimaan (*acceptance*) dalam psikologi barat.<sup>11</sup> Rida melampaui penerimaan sekuler (duniawi) karena didasari iman, menghasilkan sukacita atas kepahitan qadar dan kedekatan dengan Allah. Seperti dinyatakan Ibn Al-Qayyim dalam Madarijus Salikin, rida menjadi puncak iman, membersihkan hati dari keluh kesah duniawi.<sup>12</sup> Rida mengubah persepsi kondisi ekonomi buruk menjadi ujian bermakna,

---

<sup>10</sup>Imam Al-Ghazali, *Mempertajam Mata Bathin, Terj Muhammad Nuh* (Mitrabpress, 2007).

<sup>11</sup>Alhimni Fabiansyah, *Strategi Spiritual Coping Perempuan Muslim Generasi Sandwich: Tinjauan Berdasarkan Psikologi Islam*, 01 (2025).

<sup>12</sup>Wan Alif Ihza Mahendra Dan Sahdin Hasibuan, *Overcoming Anxiety Through Ridha, Tawakkal, And Patience: A Thematic Study In The Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, T.T, Journal Homepage: [Http://Jurnal.Uinsu.Ac.Id/Index.Php/Analytica](http://Jurnal.Uinsu.Ac.Id/Index.Php/Analytica)

mengurangi kecemasan finansial dengan fokus pada pahala akhirat dan tawakkal, sehingga meningkatkan resiliensi psikologis yang memicu pemikiran *growth mindset*, di mana kemakmuran sejati berasal dari keridaan hati bukan hanya terkait harta.

Secara lebih spesifik, konsep kesejahteraan ekonomi di Indonesia sering dikaitkan dengan ketimpangan sosial dan ekonomi yang dimana sikap rida ini bisa dipraktikkan dalam menghadapi konteks permasalahan tersebut. Tentunya untuk mencaapai kesejahteraan ekonomi, manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan materi. Pekerjaan yang dilakukan dapat di ranah bidang swasta maupun di bidang pemerintahan.

Sesuai ruang lingkup pekerjaan yang berada dalam ranah pemerintahan maupun swasta, manusia sebagai pegawai adalah salah satu komponen aset strategis yang penting dalam proses terlaksananya seluruh program kerja dan menentukan arah perkembangan organisasi. Dalam hal status kerja, seorang pegawai honorer atau non PNS memainkan peran penting dan strategis terhadap efektivitas penyediaan pelayanan publik yang transparan, profesional, seimbang dan bertanggung jawab.

Pelaku kerja honorer dalam menjalankan tugasnya di dalam suatu instansi tertentu, cenderung dituntut memiliki kemampuan yang madani, berkomitmen tinggi dan kesediaan menjalankan tugas sesuai standar yang cukup tinggi. Disamping peran tersebut mereka harus menghadapi fakta perbedaan status yang membuat pegawai honorer tidak memiliki akses terhadap fasilitas dan tunjangan yang sama dengan PNS, seperti gaji pokok, tunjangan kesehatan, tunjangan

pendidikan anak, dll. Belum lagi kenyataan ketidakpastian akan berapa lama mereka tetap dipekerjakan juga menjadi salah satu bentuk tekanan yang akan menimbulkan kekhawatiran bagi mereka.

Ketidakadilan sosial dan ekonomi tersebut telah terjadi hampir rata dan meluas. Dewasa ini bahkan sebagian besar pegawai honorer masih mengalami masalah gaji dan jaminan sosial yang sering kali jauh dibawah standar kebutuhan hidup. Kondisi finansial yang sulit ini menimbulkan pertanyaan umum mengenai mekanisme bertahan dan penerimaan yang dimiliki oleh pegawai honorer tersebut.

Secara logis situasi yang serba tanggung akan memicu ketidakpuasan, menurunnya motivasi kerja, atau bahkan konflik batin. Hal tersebut menimbulkan ketidakstabilan hidup yang signifikan karena tidak adanya kestabilan dan motivasi para pekerja honorer dalam lingkungan kerjanya. Melalui permasalahan kesejahteraan tersebut konsep rida sebagai pemenuhan akan kebutuhan rohani disamping kebutuhan materi sangat penting bagi pegawai honorer dalam menghadapi tantangan kesejahteraan ekonomi dalam kehidupannya serta sebagai kerangka pemaknaan atas kondisi ekonomi yang serba terbatas.

Oleh karenanya, penelitian ini berangkat dari sebuah fenomena sosial yang banyak dialami pegawai honorer bidang pendidikan baik guru atau non guru dan terjadi khususnya di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah (MI) . Berdasarkan informasi awal dan fokus tempat penelitian yang berawal dari 3 MI yang berada di Kecamatan Tulungagung, peneliti memilih MI Plus Al Istighotsah yang termasuk lembaga pendidikan dibawah naungan Kemenag yang melibatkan pegawai honorer dalam peran seperti guru, tenaga administrasi dan tenaga kebersihan dengan jumlah

pegawai honorer sekitar 32 orang dengan pendapatan per bulan sekitar 750.000 – 1,5 juta.<sup>13</sup>

Di lingkungan ini, kondisi kesejahteraan ekonomi pegawai honorer sering kali dipengaruhi oleh faktor lokal seperti tingkat pendapatan daerah, biaya hidup, dan dukungan dari pemerintah daerah. Sedangkan jika ditinjau dari gaji rata-rata honorer daerah di Jawa Timur tahun 2026 yang berkisar antara Rp1,5-2,5 juta per bulan (tergantung jenis guru madrasah, admin, atau tenaga kependidikan dari sumber dana APBD, BOS, atau tunjangan Kemenag, angka gaji pegawai honorer di MI Plus Al Istighotsah tersebut bisa dikatakan kurang sesuai.<sup>14</sup> Disamping itu biaya hidup yang relatif tinggi juga cukup mempersulit dengan fakta bahwa inflasi Indonesia sepanjang 2025 (year-to-date/ytk hingga Desember) mencapai 2,92% (year-on-year/yoy), yang mendorong kenaikan pangan seperti cabai, beras, daging ayam bahkan termasuk emas perhiasan yang semakin menekan daya beli masyarakat.<sup>15</sup>

Pemilihan lokasi penelitian di MI Plus Al Istighotsah ini didasarkan pada kesesuaian karakteristik informan yang telah mengabdikan dalam waktu yang cukup lama, serta menjadikan profesi sebagai pegawai honorer di bidang pendidikan tersebut sebagai sumber utama penghasilan tanpa ada pendapatan dari sumber lainnya. Didapati juga bahwa sebagian besar pegawai honorer disana merupakan

---

<sup>13</sup>Wawancara Dengan Muhammad Choirul Anwar, S.Pd. Selaku Kepala Mi Plus Al Istighotsah Pada Tanggal 10 Februari 2026.

<sup>14</sup>Dealls, "Gaji Guru Honorer Terbaru : Tunjangan & Bantuan Cair Mulai Mei 2026, <https://dealls.com/pengembangan-karir/gaji-guru-honorer#kenaikan-gaji-guru-honorer-2026>

<sup>15</sup>Badan Pusat Statistik. (2025, 30 September). *Inflasi Year-On-Year (Y-On-Y) Pada September 2025 Sebesar 2,65 Persen*. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2025/10/01/2468/inflasi-year-on-year--y-on-y--pada-september-2025-sebesar-2-65-persen.html>

orang tua tunggal yang masih memiliki beban untuk mencukupi biaya pendidikan anak – anak mereka. MI Plus Al Istighotsah juga dipilih karena memiliki aksesibilitas yang baik serta keterbukaan informan dalam berbagi pengalaman menjadi alasan utama pemilihan lokasi ini. Selain itu kondisi lingkungan MI yang masih kental akan pengaruh pondok pesantren, juga membuat peneliti merasa konsep rida secara tidak langsung telah diajarkan sejak dini di lingkungan MI. Sederet alasan tersebut membantu peneliti untuk melakukan pendalaman makna dan pengalaman melalui pendekatan studi kasus. Pemilihan lokasi penelitian ini juga mempertimbangkan izin secara resmi untuk dilakukan penelitian, sesuai dengan pernyataan pada wawancara awal yang dilakukan dengan salah satu pegawai honorer di lokasi. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa pegawai honorer mendapatkan gaji yang terkadang terasa kurang sesuai dengan beban kerja yang dilakukan. Hal ini yang akhirnya membuat pegawai honorer di MI Plus Al Istighotsah sulit untuk memperjuangkan kesejahteraan kehidupan mereka.

Ketidakpastian status pekerjaan pegawai honorer tersebut dapat menjadi salah satu pemicu konflik batin, namun di sisi lain juga menjadi ruang untuk menumbuhkan sikap rida dalam diri mereka. Meskipun menghadapi tekanan ekonomi, ketidakpastian status, dan beban kerja yang tinggi, para pegawai honorer di MI Plus Al Istighotsah tetap menunjukkan komitmen dan loyalitas dalam menjalankan tugas yang telah diberikan. Berdasarkan wawancara informal dan observasi awal, beberapa pegawai honorer menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang membuat mereka merasa tenang, rela, dan menerima kondisi serba tanggung tersebut. Hal ini menjadi tanda awal adanya pengalaman rida yang dapat diteliti

lebih jauh melalui pendekatan studi kasus agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang makna rida dalam kehidupan profesional mereka.

Kajian tentang rida menjadi penelitian yang sangat menarik, terutama bagi mereka yang mempelajari tasawuf. Peneliti merasa judul skripsi ini relevan dengan program studi yang saat ini diambil, yaitu Tasawuf Psikoterapi. Ketertarikan yang dialami peneliti berawal dari fenomena tersebut sehingga tertuang dalam bentuk penelitian yang berjudul “Makna Rida Terhadap Kondisi Kesejahteraan Ekonomi dalam Perspektif Pegawai Honorer di MI Plus Al Istighotsah Tulungagung”. Alasan lebih tepatnya yang melatarbelakangi penelitian ini adalah karena penulis menemukan perbedaan alasan pemaknaan konsep rida antar pegawai honorer dan perbedaan motivasi pegawai honorer di MI Plus Al Istighotsah untuk tetap memiliki sikap rida ditengah ketidakpastian kesejahteraan ekonomi yang mereka alami. Selain itu, penulis merasa penelitian ini setidaknya akan memberikan kontribusi terhadap pemahaman terkait kesejahteraan holistik, implikasi praktis untuk kebijakan pendidikan, dan manfaat bagi pegawai honorer dalam membangun resiliensi spiritual.

Sebelumnya kajian mengenai rida dalam tasawuf sering berada dalam ranah atau konteks spiritual dan ibadah individu saja. Hal tersebut karena rida dianggap sebagai salah satu maqam untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan. Sementara pengalaman rida dalam dunia profesional khususnya pada profesi pegawai honorer, masih jarang diteliti. Sehingga peneliti tertarik untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam, bagaimana (esensi) makna rida secara subjektif memengaruhi sikap dan ketahanan mereka dalam menghadapi berbagai

permasalahan yang dihadapi dalam profesi mereka sehari-hari sebagai pegawai honorer di MI Plus Al Istighotsah, terutama perihal tuntutan kerja yang sulit dan terhadap kesejahteraan ekonomi mereka yang cenderung rendah.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman subjektif dan makna rida (penerimaan spiritual dalam islam) bagi pegawai honorer di MI Plus Al Istighotsah dalam mencapai kesejahteraan ekonomi. Penelitian ini menyoroti bagaimana nilai-nilai religius di lingkungan pendidikan Islam memengaruhi sikap penerimaan mereka terhadap tantangan ekonomi, tanpa mengabaikan konteks sosial budaya madrasah negeri. Melalui lensa studi kasus, studi ini bertujuan mengungkap esensi rida sebagai mekanisme adaptasi spiritual yang membentuk loyalitas dan ketenangan batin di tengah ketidakpastian kesejahteraan ekonomi.

Pertanyaan penelitian dirancang terbuka dan eksploratif, sesuai dengan sifat kualitatif studi kasus, untuk menggali pengalaman pribadi partisipan dengan beberapa konteks pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana pegawai honorer di MI Plus Al Istighotsah memaknai rida dalam menghadapi kesejahteraan ekonomi ditengah ketidakseimbangan antara beban kerja dan penghasilan?
2. Bagaimana motivasi pegawai honorer di MI Plus Al Istighotsah untuk tetap bertahan pada pekerjaannya ditengah minimnya kesejahteraan ekonomi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian dan pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan maka tujuan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui cara pegawai honorer di MI Plus Al Istighotsah memaknai rida dalam menghadapi kesejahteraan ekonomi ditengah ketidakseimbangan antara beban kerja dan penghasilan.
2. Untuk mengetahui motivasi pegawai honorer di MI Plus Al Istighotsah untuk tetap bertahan pada pekerjaannya ditengah minimnya kesejahteraan ekonomi rida.

### **D. Manfaat Penelitian**

Sebuah penelitian dilakukan tidak lain tentunya membawa harapan besar untuk memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Berdasarkan pernyataan tersebut manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat menjadi referensi dalam literatur akademik dengan menyelidiki pengalaman rida yang dialami oleh para pegawai honorer. Menjadi referensi penelitian selanjutnya terkait metode mencapai kesehatan mental berbasis spiritualitas serta besar harapan penulis agar penelitian ini dapat membantu menyorot peran konsep rida dalam tasawuf psikoterapi dalam pengembangan konsep tentang rida yang tidak lagi bersifat ekstrim atau asketis melainkan dapat dihubungkan dengan dunia kerja atau profesional

sebagai metode *copping stress* ala islam dalam menghadapi dinamika ekonomi modern.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung kepada peneliti dalam menggali makna spiritual seperti konsep rida melalui pendekatan studi kasus untuk mengetahui motivasi yang mendorong munculnya keridaan pegawai honorer di tengah ketidakstabilan kesejahteraan ekonomi. Membuka wawasan peneliti yang lebih dalam tentang realitas kehidupan pegawai honorer di lingkungan pendidikan MI. Selain itu, penelitian ini menjadi sarana pengembangan kemampuan analisis dan interpretasi dalam konteks keilmuan Tasawuf Psikoterapi.

### b. Bagi Civitas Akademika

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan referensi tambahan bagi civitas akademika, khususnya mahasiswa semester akhir yang sudah mulai mempertimbangkan kerja di lingkungan pendidikan dan dosen yang tertarik pada isu-isu di lingkungan pendidikan serta spiritualitas islam dalam dunia kerja.

### c. Bagi Program Studi Tasawuf Psikoterapi

Penelitian ini dapat menjadi kontribusi nyata dalam pengembangan khazanah keilmuan Program Studi Tasawuf Psikoterapi, terutama dalam mengaplikasikan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja. Temuan penelitian ini juga dapat dijadikan inspirasi

bagi pengembangan kurikulum dan bukti aplikatif bahwa nilai atau konsep tasawuf khususnya rida dapat menjadi alat terapi mental untuk mencegah stres akibat ketidakstabilan ekonomi.

d. Bagi Institusi MI Plus Al Istighotsah

Menjadi sumber pertimbangan manajemen sekolah terkait pertimbangan kondisi psikologis pegawai dan penciptaan lingkungan kerja yang harmonis dan mendukung kesejahteraan mental ditengah dinamika ketidakstabilan ekonomi.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi rujukan awal bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji konsep rida atau aspek spiritual lainnya pada profesi tertentu. Peneliti berikutnya juga dapat mengembangkan studi ini dengan cakupan yang lebih luas, pendekatan yang berbeda, atau fokus pada latar belakang informan yang lebih beragam.

## **E. Penegasan Istilah**

Guna memudahkan pembaca dalam memahami konsep yang dipaparkan dalam penelitian ini dan menghindari ambiguitas makna ataupun terjadinya kesalahan penafsiran pada makna dari istilah – istilah yang digunakan oleh penulis maka peneliti akan menguraikan makna dari istilah – istilah kunci yang termuat dalam judul sebagai berikut :

1. Rida

Rida merupakan sikap sadar dan penerimaan akan segala perkara atau kejadian yang terjadi sesuai ketentuan Allah SWT tanpa perasangka buruk

melainkan fokus pada hikmah dibalik takdir / peristiwa yang terjadi. Rida berarti menerima segala hal baik yang menyenangkan yaitu nikmat maupun segala hal tidak menyenangkan atau yang bisa disebut cobaan .

Orang yang rida memiliki rasa penerimaan dan kepuasan yang tinggi terhadap segala ketentuan, anugrah atau qadha dari Allah tanpa rasa penolakan atau penyesalan dalam hati.<sup>16</sup> Melalui rida, manusia akan mampu menerima kebaikan dibalik cobaan yang diberikan Allah SWT. Seorang hamba yang rida memiliki kelapangan hati dan jauh dari rasa keberatan dalam menghadapi dinamika kehidupan.

## 2. Kesejahteraan Ekonomi

Kesejahteraan ekonomi dalam penelitian ini merujuk pada rasa kecukupan menurut pendapat subjektif pegawai honorer atas penghasilan yang mereka terima. Kesejahteraan yang dimaksud merupakan kondisi kemampuan pegawai honorer untuk mencukupi kebutuhan dasar hidupnya dalam menjalankan fungsi sosial dan biologis.

Dalam pandangan konvensional konsep kesejahteraan ekonomi masih mencakup hanya dimensi materi saja sedangkan ekonomi islam menghendaki

---

<sup>16</sup>M. Arif Khoiruddin, "Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 27, No. 1 (1 Januari 2016) : 127, <https://doi.org/10.33367/Tribakti.V27i1.261>.

kesejahteraan itu juga mencakup keseluruhan unsur materi dan non materi (psikis).<sup>17</sup> Istilah kesejahteraan ekonomi yang penulis maksud merupakan pendapat subjektif pegawai honorer di MI Plus Al Istighotsah terkait nilai keberkahan atas penghasilan yang mereka terima untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

### 3. Pegawai Honorer

Pegawai honorer yang dimaksud peneliti dalam konteks penelitian ini merupakan tenaga pendidik (guru) maupun tenaga kependidikan diluar guru yang bertatap muka langsung dengan siswa seperti petugas administrasi, kebersihan, dll di MI Plus Al Istighotsah yang bekerja berdasarkan kontrak sementara dan status kepegawaiannya bukan merupakan PNS serta berpenghasilan sesuai kebijakan lembaga terkait. Pegawai honorer tidak berkedudukan sebagai pegawai negeri, yang dimana penamaan pegawai honorer mempunyai arti sebagai pegawai di luar PNS dan pegawai lainnya (tenaga kerja).<sup>18</sup>

Pegawai honorer umumnya menerima gaji yang lebih rendah dibandingkan dengan Pegawai Negeri Sipil, mereka juga tidak memperoleh bebrapa fasilitas dan tunjangan yang sama dengan PNS seperti jaminan pensiun, asuransi kesehatan, dan kenaikan gaji atau jenjang karir yang berkala.

---

<sup>17</sup>Didi Suardi, "Makna Kesejahteraan Dalam Sudut Pandang Ekonomi Islam," *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah* 6, No. 2 (2021): 327, <https://doi.org/10.36908/isbank.V6i2.180>.

<sup>18</sup>Feri Ramaji Dan Mas Rara Dwi Retno Heryani, "Tinjauan Yuridis Terhadap Kedudukan Dan Perlindungan Hukum Pegawai Honorer Setelah Berlakunya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 Tentang Aparatur Sipil Negara," *Dinamika Hukum & Masyarakat* 5, No. 1 (2022) : 2, <https://doi.org/10.30737/dhm.V5i1.3857>.

Meskipun statusnya tidak tetap, tetapi pegawai honorer atau pegawai non PNS tetap memiliki peran yang penting dalam mendukung keberlangsungan proses terselenggaranya kegiatan dalam wilayah kependidikan.